

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Hasil Penelitian Terdahulu**

1. Nissa Nur Awalia, (2021) Judul Penelitian “**Efektivitas Penyuluhan Bina Keluarga Balita Dalam Mengembangkan Pola Asuh Orang Tua Penelitian Di Bkb Melati Mekar 09 Kec. Cileunyi Kab. Bandung**”. Bandung. Tujuan dari penelitian ini ialah Untuk mengetahui proses penyuluhan Bina Keluarga Balita Melati Mekar 09, untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan oleh orangtua dari balita yang sering mengikuti penyuluhan dan yang tidak pernah mengikuti penyuluhan, dan untuk mengetahui seberapa efektif penyuluhan yang dilakukan oleh kader Bina Keluarga Balita Melati Mekar 09 dalam meningkatkan upaya pola asuh orangtua yang memiliki balita di Desa Cimekar Kabupaten Bandung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan memberikan gambaran yang jelas tentang peran penyuluh Bina Keluarga Balita terhadap perkembangan pola asuh orangtua. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah dengan dilaksanakannya observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan ialah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini ialah proses kegiatan penyuluhan Bina Keluarga Balita Melati Mekar 09 telah berjalan dengan baik akan tetapi belum optimal. Penyuluhan Yang dilaksanakan oleh Kader Bina Keluarga Balita Melati Mekar 09 ini tidak efektif karena kurangnya kesadaran masyarakat.

2. Mardiah, (2024) Judul Penelitian “**Efektivitas Program Posyandu Balita Dalam Meningkatkan Kesehatan Ibu Dan Anak Di Desa Baruh Jaya Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan**” dapat di simpulkan masih kurang efektif, dilihat dari beberapa aspek yakni: Pertama, Pada variabel pemahaman program yang meliputi pemahaman kegiatan program posyandu dalam pelaksanaan posyandu balita masih kurang efektif, dimana kemampuan kader dalam memberikan pemahaman program posyandu kepada masyarakat mengenai tujuan dan manfaat pentingnya posyandu yang masih kurang sehingga mempengaruhi pemahaman dan partisipasi ibu balita keposyandu. Pada pengetahuan program posyandu dalam pelaksanaan posyandu balita juga masih kurang efektif yang dapat dilihat pelatihan yang dilakukan oleh pihak instansi kepada para kader posyandu belum secara optimal sehingga berdampak pada kualitas pelayanan, partisipasi masyarakat, pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya meningkatkan kualitas kesehatan. Kedua, Pada variabel tepat sasaran yang meliputi kesesuaian program yang sudah efektif dimana program posyandu yang telah dilaksanakan sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pada ketepatan sasaran juga sudah efektif dilihat dari sudah tepatnya sasaran terhadap penerima manfaat posyandu balita, yang mana sasaran utamanya program posyandu balita yaitu ibu hamil, bayi, dan balita yang berusia 0-5 tahun. Ketiga, Pada variabel tepat waktu yang meliputi kesesuaian waktu dalam pelaksanaan kegiatan posyandu balita sudah efektif dimana petugas puskesmas dan para kader posyandu sudah

berkoordinasi dalam penentuan waktu pelaksanaan posyandu dan pada cepat tanggap dalam pelaksanaan program posyandu balita kurang efektif karena kurangnya memotivasi dan memberi pemahaman kepada ibu balita mengenai pentingnya imunisasi untuk kesehatan anak sehingga beberapa ibu balita takut datang keposyandu jika anaknya di imunisasi karena takut akan sakit dan rewel. Keempat, pada variabel tercapainya tujuan yang meliputi pelaksanaan posyandu yang dalam pelaksanaannya kurang efektif dimana dapat dilihat dari beberapa program yang ada di dalam pelaksanaan posyandu seperti kesehatan ibu hamil dan nifas, kesehatan anak, KB, imunisasi, dan penyuluhan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang belum berjalan dengan lancar karena kurangnya keterampilan kader dalam memotivasi dan edukasi ibu balita yang berkunjung keposyandu yang disebabkan minimnya pengetahuan para kader mengenai pemberian informasi kesehatan dan memotivasi sehingga masih harus ditingkatkannya kemampuan para kader dengan pelatihan, pembinaan atau sosialisasi para kader. Pada keberhasilan program dari pelaksanaan posyandu saat ini dirasa kurang efektif dimana dilihat dari meningkatnya status gizi anak dengan status wasting, meningkatnya kematian balita pada tahun 2023 dan tingkat kehadiran ibu hamil dan balita keposyandu yang belum tercapai 90% target sasaran. Kelima, Pada variabel perubahan nyata yang meliputi dampak dari program posyandu ini sudah efektif, dapat dilihat dampak yang di timbulkan cukup baik dimana beberapa ibu balita merasa terbantu dengan adanya posyandu ini karena beberapa masyarakat sudah

sadar akan kesehatan balitanya. Untuk manfaat dari program ini juga sudah efektif karena pada program ini masyarakat ibu hamil/balita terbantu untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang dekat dan gratis. Masyarakat juga merasa dengan adanya kegiatan posyandu ini bermanfaat pada tumbuh kembang anaknya.

Adapun hasil dari penelitian terdahulu peneliti menemukan persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang relevan maka disajikan dalam Tabel 2.1 sebagai berikut:

**Tabel 2. 1**  
Hasil Penelitian Relevan

No	Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Awalia, N. N. Jurnal UIN Sunan Gunung Djati Bandung). (2021) ( <a href="https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/43491">https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/43491</a> )	“Efektivitas Penyuluhan Bina Keluarga Balita Dalam Mengembangkan Pola Asuh Orang Tua Penelitian Di Bkb Melati Mekar 09 Kec. Cileunyi Kab.	Efektivitas Penyuluhan BKB Melati Mekar 09 dinilai belum efektif dalam meningkatkan pola asuh orang tua karena masih terdapat hambatan berupa minimnya kesadaran masyarakat.	Sama-sama meneliti tentang efektivitas program pemberdayaan masyarakat.	1. Jenis program yang diteliti yaitu Program Bina Keluarga Balita (BKB) 2. Objek dan sasaran peneliti yaitu: orang tua balita disatu kelompok BKB.

		Bandung”			
2.	Mardiah, M., Munawarah, M., & Setiawan, I. Jurnal STIA Amuntai (2024). ( <a href="https://ejournal.stiaamuntai.ac.id/index.php/PPJ/article/view/513">https://ejournal.stiaamuntai.ac.id/index.php/PPJ/article/view/513</a> )	“Efektivitas Program Posyandu Balita Dalam Meningkatkan Kesehatan Ibu Dan Anak Di Desa Baruh Jaya Kecamatan Dahanu Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan”	Program posyandu balita di Desa Baruh Jaya terbukti bermanfaat bagi masyarakat dalam akses layanan kesehatan ibu dan anak. Namun, efektivitasnya masih rendah pada aspek pemahaman, pengetahuan kader, dan pencapaian tujuan, sehingga perlu peningkatan kapasitas melalui pelatihan, pembinaan, dan sosialisasi.	Sama-sama meneliti tentang efektivitas program pemberdayaan masyarakat.	1. Jenis program yang diteliti yaitu program posyandu balita. 2. Objek dan sasaran peneliti yaitu: ibu hamil, bayi dan balita.

( Sumber : Diolah peneliti, 2025)

## B. Tinjauan Teoritis

### 1. Efektivitas

#### a. Pengertian

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan.

Menurut Hidayat, B. A., dkk. (2024:8) Efektivitas adalah tingkat pencapaian tujuan atau hasil yang diinginkan dalam suatu tindakan, kegiatan, atau proses. Ini mengacu pada sejauh mana suatu upaya atau usaha mencapai hasil yang diharapkan atau telah ditetapkan sebelumnya. Dalam konteks organisasi atau manajemen, efektivitas sering kali dilihat sebagai kemampuan untuk mencapai tujuan organisasi dengan cara yang efisien dan efektif.

Menurut Mahmudi dalam (Enny Abadi Joko, dkk, 2022:8) Efektivitas merupakan hubungan antara keluaran dengan tujuan atau sasaran yang harus dicapai. Dikatakan efektif apabila proses kegiatan mencapai tujuan dan sasaran akhir kebijakan.

Menurut Sondang P. Siagian dalam (Asima Yanty Siahaan dan Piki Darma Kristian Pardede, 2022:91) mendefinisikan efektivitas sebagai keberhasilan penerapan sasaran yang telah ditetapkan. Ini artinya jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektivitasnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai efektivitas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi. Upaya mengevaluasi jalannya suatu organisasi, dapat dilakukan melalui konsep efektivitas. Konsep ini adalah salah satu faktor untuk menentukan apakah perlu dilakukan perubahan secara signifikan terhadap bentuk dan manajemen organisasi atau tidak.

Dalam hal ini efektivitas merupakan pencapaian tujuan organisasi melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki secara efisien, ditinjau dari sisi masukan (input), proses, maupun keluaran (output). Dalam hal ini yang dimaksud sumber daya meliputi ketersediaan personil, sarana dan prasarana serta metode dan model yang digunakan. Suatu kegiatan dikatakan efisien apabila dikerjakan dengan benar dan sesuai aturan dengan prosedur sedangkan dikatakan efektif bila kegiatan tersebut dilaksanakan dengan benar dan memberikan hasil yang bermanfaat.

#### **b. Ukuran Efektivitas**

Mengukur efektivitas organisasi bukanlah suatu hal yang sangat sederhana, karena efektivitas dapat dikaji dari berbagai sudut pandang dan tergantung pada siapa yang menilai serta menginterpretasikannya. Bila dipandang dari sudut produktivitas, maka seorang manajer produksi memberikan pemahaman bahwa efektivitas berarti kualitas dan kuantitas (output) barang dan jasa.

Tingkat efektivitas juga dapat diukur dengan mengembangkan antara rencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan. Namun, jika usaha atau hasil pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tidak tepat sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai atau sasaran yang diharapkan, maka hal itu dikatakan tidak efektif.

Menurut Campbell J.P, dalam (Muhammad Sawir 2020:127), Pengukuran efektivitas secara umum dan yang paling menonjol adalah:

1. Keberhasilan program.
2. Keberhasilan sasaran.
3. Kepuasan terhadap program.
4. Tingkat input dan output
5. Pencapaian tujuan menyeluruh.

Efektivitas menurut Barnard (Muhammad Sawir 2020:128) dapat didefinisikan dengan empat hal yang menggambarkan tentang efektivita, yaitu:

1. Mengerjakan hal-hal yang benar, di mana sesuai dengan yang seharusnya diselesaikan sesuai dengan rencana dan aturannya.
2. Mencapai tingkat di atas pesaing, di mana mampu menjadi yang terbaik dengan lawan yang lain sebagai yang terbaik.
3. Membawa hasil, di mana apa yang telah dikerjakan mampu memberi hasil yang bermanfaat.
4. Menangani tantangan masa depan.

Sehingga efektivitas program dapat dijalankan dengan kemampuan operasional dalam melaksanakan program-program kerja yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, secara komprehensif, efektivitas dapat diartikan sebagai tingkat kemampuan suatu lembaga atau organisasi untuk dapat melaksanakan semua tugas-tugas pokoknya atau untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan sebelumnya.

### **c. Aspek-aspek Efektivitas**

Aspek-aspek efektivitas berdasarkan pendapat Muasaroh (Rizka Junita, 2019:13) (<https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/14017>) (online) (di akses 2025) efektivitas yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan Mengacu pada pengertian efektivitas di atas, berikut adalah beberapa aspek tersebut:

#### 1) Aspek Peraturan/ Ketentuan

Peraturan dibuat untuk menjaga kelangsungan suatu kegiatan berjalan sesuai dengan rencana. Peraturan atau ketentuan merupakan sesuatu yang harus dilaksanakan agar suatu kegiatan dianggap sudah berjalan secara efektif.

#### 2) Aspek Fungsi/ Tugas

Individu atau organisasi dapat dianggap efektif jika dapat melakukan tugas dan fungsinya dengan baik sesuai dengan ketentuan. Oleh karena itu setiap individu dalam organisasi harus mengetahui tugas dan fungsinya sehingga dapat melaksanaannya.

#### 3) Aspek Rencana/ Program

Suatu kegiatan dapat dinilai efektif jika memiliki suatu rencana yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Tanpa adanya rencana atau program, maka tujuan tidak mungkin dapat tercapai.

#### 4) Aspek Tujuan/ Kondisi Ideal

Yang dimaksud dengan kondisi ideal atau tujuan adalah target yang ingin dicapai dari suatu kegiatan dengan berorientasi pada hasil dan proses yang direncanakan.

## 2. Program Tribina

### a. Pengertian

Program Tribina adalah program yang dikembangkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Indonesia. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kesehatan, kesejahteraan keluarga, dan peran dalam pembangunan masyarakat. Fokus dari program ini adalah untuk memberikan bimbingan kesehatan dan pendidikan bagi ketiga kelompok tersebut dalam upaya mencapai keluarga sejahtera. Tiga kelompok sasaran tersebut yaitu:

#### 1) BKB (Bina Keluarga Balita)

Program ini fokus pada pembinaan keluarga yang memiliki anak balita. Tujuannya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam mengasuh anak usia dini. Materinya mencakup pola asuh, stimulasi motorik, gizi seimbang, kebutuhan dasar (kesehatan, kasih sayang, dan stimulasi), serta

pemantauan tumbuh kembang. Masa balita dianggap sebagai “golden age” yang menentukan kualitas generasi mendatang.

2) BKR (Bina Keluarga Remaja)

Program ini ditujukan bagi keluarga yang membina anak usia remaja. Tujuannya membantu orang tua dan anggota keluarga dalam memberikan bimbingan, motivasi, dan arahan agar remaja tumbuh berkualitas. Topik pentingnya termasuk pendewasaan usia perkawinan (PUP), kesiapan menikah, manfaat menunda pernikahan dini, serta pencegahan risiko kesehatan akibat pernikahan usia muda.

3) BKL (Bina Keluarga Lansia)

Program ini ditujukan untuk keluarga yang memiliki anggota lanjut usia. Tujuannya menciptakan lansia yang sehat, mandiri, produktif, dan sejahtera melalui dukungan keluarga. Fokus pembinaan mencakup kebutuhan fisik, psikologis, gizi seimbang, penanganan penyakit degeneratif, serta aktivitas yang menjaga kesehatan tubuh dan mental lansia.

**b. Tujuan Program Tribina**

Tribina merupakan program pemberdayaan masyarakat yang dibentuk oleh BKKBN (<https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/9742/intervensi/122148/kegiatan-tribina-di-kampung-kb>) (online) (di akses 2025) dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam membina tumbuh kembang, baik secara fisik, motorik, kecerdasan emosional,

dan sosial ekonomi dengan sebaik-baiknya kepada balita dan anak remaja. Tribina juga berguna meningkatkan kesejahteraan lansia melalui kepedulian dan peran keluarga dalam mewujudkan masa usia lanjut yang produktif, mandiri dan bermanfaat bagi keluarga dan lingkungan masyarakat.

Pembinaan keluarga mulai dari anak-anak, remaja, dan lansia sehingga dapat berperan dalam kehidupan keluarga. Seluruh kegiatan tribina yang dilaksanakan bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada keluarga agar dapat berperilaku sesuai dengan tahapan yang dibutuhkan oleh setiap individu yang ada. Oleh karenanya dalam memahami program tribina sebagai orang tua dan anggota keluarga, bisa memahami dan menerapkan 8 (delapan) fungsi keluarga dalam kehidupan sehari-hari yakni, fungsi agama, sosial budaya, cinta kasih, perlindungan, reproduksi, sosial dan pendidikan, ekonomi, serta fungsi lingkungan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat dari semua usia.

**c. Jenis-jenis Kegiatan Tribina**

Kegiatan tribina yaitu 'Kegiatan bina keluarga balita, merupakan kegiatan yang mengelola tentang pembinaan tumbuh kembang anak melalui pola asuh yang benar berdasarkan kelompok umur, yang dilaksanakan oleh sejumlah kader ditingkat RW atau padukuhan. Kegiatan tersebut merupakan suatu bentuk upaya peningkatan pengetahuan, ketrampilan dan kesadaran ibu serta anggota keluarga lain dalam membina tumbuh kembang balitanya melalui rangsangan

fisik, motorik, kecerdasan, sosial, emosional serta moral yang berlangsung dalam proses interaksi antara ibu dan anggota keluarga lainnya dengan anak balita.

Saat ini di lingkungan masyarakat sudah ada berbagai kegiatan yang memberikan layanan pemenuhan kebutuhan dasar anak, yang meliputi pendidikan, pelayanan kesehatan dasar, imunisasi, makanan tambahan dan sebagainya seperti Posyandu, BKB, Tempat Penitipan Anak (TPA), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), kelompok bermain, dan lainnya. Namun penyelenggaraan pelayanan bagi anak usia dini tersebut masih bersifat sektoral, parsial dan belum terintegrasi dengan baik.

Tribina terbagi menjadi 3 yaitu :

- 1) Bina keluarga balita, BKB merupakan salah satu bagian dari Tribina yang khusus mengelola tentang pembinaan terhadap balita. Tujuan dari BKB yaitu untuk menambah wawasan serta meningkatkan ketrampilan orangtua dalam mengasuh balitanya. Pembinaan tersebut meliputi pola asuh balita, perhatian orang tua terhadap fungsi motorik balita, gizi seimbang bagi balita, dan lain-lain. Hubungan antara orangtua dan balita memiliki pengaruh yang besar bagi balita untuk masa mendatang. Balita dapat dikatakan sebagai golden age period, dimana masa balita sangat berpengaruh untuk kedepannya. Didikan maupun asuhan yang tepat dari orangtua untuk balita mampu membentuk generasi mendatang yang berkualitas. Generasi yang berkualitas akan

menciptakan anak- anak yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kepribadian yang luhur, tumbuh kembang secara optimal, serta menjadi generasi yang cerdas, terampil, dan sehat.

Ada beberapa prinsip yang dapat diterapkan oleh orang tua dalam hal pola asuh untuk balita, diantaranya adalah :

- a) Pola pengasuhan anak usia dini dalam pengasuhan anak, terdapat 3 kebutuhan dasar anak yang harus dipenuhi orangtua :
  - (1) Kebutuhan kesehatan dan gizi.
  - (2) Kebutuhan kasih sayang.
  - (3) Kebutuhan stimulasi.
- b) Prinsip Gizi Seimbang
  - (1) Makan beraneka ragam.
  - (2) Mengenalkan beragam jenis makanan bergizi pada balita secara bertahap sesuai umur, seperti nasi tim, nasi lunak, aneka olahan sayuran dan buah dengan berbagai variasi, contohnya jus buah, tim sayuran dan sebagainya.
  - (3) Pemberian ASI hingga anak berusia 2 tahun.
  - (4) Membatasi/menghindari makanan manis untuk anak seperti, permen, cokelat, dan sebagainya.
  - (5) Membiasakan pola hidup bersih sejak dini
- c) Membiasakan anak untuk beraktivitas fisik di luar rumah.
  - (1) Memantau berat badan balita.

- (2) Pemantauan dilakukan secara teratur setiap bulan di Posyandu/Puskesmas.
  - (3) Balita tumbuh sehat ditandai dengan kenaikan berat badan sesuai dengan grafik kenaikan berat badan pada Kartu Menuju Sehat (KMS).
- 2) Bina Keluarga Remaja terdapat 4 (empat) upaya pokok keluarga berencana nasional, diantaranya adalah pendewasaan usia perkawinan, pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, dan peningkatan kesejahteraan keluarga. Berdasarkan 4 upaya pokok program keluarga berencana nasional, maka dibentuk BKR (Bina Keluarga Berencana). Program tersebut ditujukan untuk orangtua maupun anggota keluarga yang memiliki peran untuk membina remaja. Remaja merupakan periode dimana seseorang telah mengalami kematangan fisik, mental, maupun emosional. Kebanyakan mereka yang sudah menginjak usia remaja memiliki pola pikir yang berubah-ubah. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang serta kualitas diri pada remaja. Oleh karena itu, tujuan dari program BKR adalah untuk meningkatkan keterampilan orangtua maupun anggota keluarga lainnya dalam memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi kepada remaja sebagai upaya untuk menciptakan keluarga yang sejahtera dan memiliki kualitas yang baik. 2) Dalam pembinaan remaja, terdapat program PUP (Pendewasaan Usia Perkawinan) yang membahas tentang tingkat kematangan usia

perkawinan. Program tersebut sangat bermanfaat bagi remaja, sehingga mereka memiliki pengetahuan, kesadaran, serta pertimbangan yang matang terkait dengan usia perkawinan yang tepat, (usia wanita minimal mencapai 20 tahun dan usia laki- laki minimal mencapai 25 tahun). Selain pada usia, remaja juga memiliki pengetahuan tentang aspek- aspek penting lainnya seperti, fisik, mental, emosional, pendidikan, sosial, ekonomi, serta hal-hal yang berkaitan dengan kehamilan.

Adapun hal- hal yang perlu digaris bawahi yang berkaitan dengan program tersebut yaitu, persiapan sebelum menikah, manfaat menunda usia perkawinan, dan resiko kehamilan wanita pada pernikahan di bawah usia.

a) Hal-hal penting yang perlu dipersiapkan sebelum menikah, diantaranya adalah :

(1) Perencanaan Keluarga Berencana menikah, sebaiknya kita sudah merencanakan ingin punya anak berapa, dengan jarak kelahirannya berapa tahun. Usia perempuan antara 20-35 tahun, merupakan periode yang paling baik untuk hamil dan melahirkan dengan jarak ideal untuk menjarangkan kehamilan adalah 5 tahun.

(2) Kesiapan Ekonomi Keluarga Diperlukan kesiapan dan kematangan psikologis dalam arti kesiapan individu dalam menjalankan peran sebagai suami atau istri dalam rumah tangga.

b) Manfaat Menunda Usia Perkawinan :

- (1) Remaja bisa menyelesaikan studinya dan meraih cita-citanya.
- (2) Lebih mudah melakukan penyesuaian diri dari status lajang menjadi istri atau suami, dimana dibutuhkan penyesuaian terus menerus sepanjang perkawinan.
- (3) Perencanaan jumlah anak, usia hamil dan melahirkan serta jarak kelahiran akan membantu menghindari resiko kesakitan dan kematian karena proses kehamilan dan persalinan.
- (4) Kesiapan ekonomi akan menghindarkan keluarga dari permasalahan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.
- (5) Mampu menghadapi berbagai masalah yang timbul dengan cara bijak dan tidak mudah putus asa.
- (6) Lebih mudah menerima dan menghadapi konsekuensi persoalan yang timbul dalam perkawinan.
- (7) Mampu mewujudkan keluarga yang bahagia dan sejahtera.

3) Bina Keluarga Lansia (BKL) adalah program yang ditujukan kepada keluarga yang memiliki lansia (lanjut usia). Tujuan dari BKL adalah untuk meningkatkan kesejahteraan lansia melalui kepedulian dan peran anggota keluarga, sehingga terbentuk lansia yang produktif, aktif, mandiri, sehat, dan bermanfaat bagi

keluarga maupun masyarakat. Di dalam kegiatan BKL, terdapat pembinaan yang berkaitan dengan pembinaan fisik bagi lansia. Pembinaan tersebut mempertimbangkan faktor usia dan kondisi fisik yang berbeda-beda setiap orang. Pertimbangan tersebut bertujuan untuk memberikan pembinaan atau penanganan kepada lansia sesuai dengan kebutuhan secara maksimal. Terkait dengan pembinaan terhadap lansia, terdapat beberapa masalah psikis yang dialami lansia, diantaranya adalah kecemasan dan ketakutan. Kecemasan meliputi cemas akan perubahan fisik, fungsi anggota tubuh, kekuatan sosial, dan terasingkan dari kehidupan sosial masyarakat.

Di samping itu, ketakutan meliputi takut kesehatannya terganggu, takut berumur pendek (meninggal), takut kekurangan uang, dan lain- lain. Selain permasalahan psikis, terdapat beberapa permasalahan yang menyangkut tentang kemunduran fungsi- fungsi anggota tubuh pada lansia sehingga berpengaruh pada kegiatan atau aktivitas lansia sehari- hari. Di samping itu, permasalahan juga muncul pada hal yang berkaitan dengan gizi seimbang untuk lansia.

Beberapa permasalahan yang umum terjadi adalah sebagai berikut:

a) Gangguan kesehatan pada lansia:

(1) Penurunan fungsi saraf dan panca indera

- (2) Penurunan fungsi kerja pembuluh darah, jantung, dan paru- paru.
  - (3) Perubahan sistem kerja organ pencernaan seperti, gigi ompong, kemunduran fungsi usus sehingga lebih sulit mencerna makanan serta menimbulkan penurunan nafsu makan.
  - (4) Penurunan kepadatan tulang, otot, dan sendi.
  - (5) Adanya gangguan lain seperti rambut beruban, gangguan pola tidur, dan elastisitas kulit.
  - (6) Anemia, dapat terjadi akibat rendahnya asupan makanan sumber zat besi, vitamin B12, vitamin C, dan asam folat.
  - (7) Sembelit, dapat terjadi akibat rendahnya asupan serat dan air mineral, kurang aktivitas fisik.
  - (8) Penyakit degeneratif, seperti DM, asam urat, hipertensi, hiperlipidemia, jantung koroner, dan lain-lain.
- b) Osteoporosis, mudah terjadi pada lansia akibat makanan yang kurang beragam serta kurangnya aktivitas fisik, dan sebagainya.
- (1) Ketahanan tubuh yang menurun.
  - (2) Permasalahan pada lansia terkait dengan gizi seimbang meliputi:
    - (a) Gizi berlebih (overweight/obesitas), umumnya terjadi pada lansia di kota- kota besar, akibat kebiasaan makan tinggi kalori pada saat muda, serta

kurangnya asupan serat dan aktivitas fisik. Kegemukan merupakan salah satu pencetus berbagai penyakit, seperti diabetes mellitus, jantung koroner, hipertensi dan sebagainya.

- (b) Gizi kurang (kurus), sering disebabkan oleh masalah sosial ekonomi dan akibat gangguan penyakit. Jika asupan kalori terlalu rendah dari kecukupan gizi yang dianjurkan dapat menyebabkan berat badan kurang dari normal. Apalagi jika disertai kekurangan protein menyebabkan kerusakan sel yang tidak dapat diperbaiki, antara lain kerontokan rambut, daya tahan tubuh menurun, serta mudah terserang penyakit.
- (c) Kurang vitamin dan mineral, jika konsumsi buah dan sayuran kurang. Akibatnya antara lain, penglihatan menurun, elastisitas kulit menurun, penampilan menjadi lesu, dan tidak bersemangat.

Berdasarkan permasalahan di atas, terdapat beberapa solusi yang dapat digunakan sebagai acuan untuk mengatasi maupun menghindari masalah-masalah yang kemungkinan terjadi pada lansia. Penerapan gizi seimbang merupakan kunci utama untuk menghindarkan berbagai penyakit pada lansia. Hal positif yang didapatkan dari penerapan gizi seimbang adalah terwujudnya lansia yang sehat dan memiliki daya tahan tubuh yang kuat. Beberapa prinsip gizi seimbang di antaranya:

- 1) Makan beraneka ragam makanan.
- 2) Perbanyak konsumsi buah dan sayuran.
- 3) Konsumsi air mineral secara cukup (6-8 gelas sehari).
- 4) Batasi makanan berlemak (gorengan, jeroan, gajih, dan lain-lain); makanan manis (sirup, selai, kue, biskuit, dll); makanan tepung-tepungan (roti, mie, kue, dan lain-lain).
- 5) Batasi makanan yang dapat meningkatkan kadar asam urat seperti, usus, paru, lidah, otak, seafood, kacang-kacangan, bayam, kangkung, mlinjo, jamur, dsb.
- 6) Batasi konsumsi natrium 1 sendok teh/hari (garam, kecap, mie instan, soda, snack).
- 7) Pola hidup bersih.
- 8) Aktivitas fisik.
- 9) Pemantauan berat badan ideal.
- 10) Pemantauan berat badan dilakukan dengan menimbang berat badan secara teratur, mengatur pola makan bergizi dan seimbang, serta cukup aktivitas fisik.
- 11) Mewaspadaai peningkatan atau penurunan berat badan  $> 0.5$  kg/minggu dari berat badan normal. Berat badan (BB) ideal dapat dihitung menggunakan Indeks Massa Tubuh (IMT).

Tribina merupakan program yang sangat berpengaruh bagi keluarga. Melalui program Tribina, diharapkan keluarga memiliki pemahaman serta pengetahuan lebih dalam membina balita, remaja, dan lansia. Dengan penerapan program tersebut, diharapkan setiap

keluarga mampu mencapai kesejahteraan serta mampu mencapai keluarga yang berkualitas.

Kegiatan keluarga remaja (BKR), merupakan wadah kegiatan yang beranggotakan keluarga yang mempunyai remaja usia 10-24 tahun dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam mengasuh dan pembinaan tumbuh kembang remaja, secara seimbang melalui komunikasi efektif antara orang tua dan remaja, baik secara fisik, intelektual, kesehatan reproduksi, mental emosional, sosial dan moral spiritual. Disamping hal tersebut, ini juga dimaksudkan dalam rangka meningkatkan kesertaan, pembinaan, dan kemandirian ber-KB bagi anggota kelompok.

Program ini merupakan upaya dalam rangka mewujudkan tegar remaja, yaitu remaja yang berperilaku sehat, terhindar dari risiko Triad KRR (tiga resiko yang dihadapi oleh remaja, yaitu pernikahan dini, seks diluar nikah, dan napza. Disamping kegiatan BKR yang telah ada, BKKBN juga mengembangkan Program Genre, yakni program yang dikembangkan dalam rangkapenyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja melalui pemahaman tentang pendewasaan usia perkawinan sehingga mereka mampu melangsungkan jenjang pendidikan secara terencana, berkarir dalam pekerjaan secara terencana, serta menikah dengan penuh perencanaan sesuai siklus kesehatan reproduksi. Program GenRe tersebut dilaksanakan melalui pendekatan langsung kepada remaja serta orang tua yang memiliki

remaja. Pendekatan kepada remaja dilaksanakan melalui Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK Remaja) sedangkan pendekatan kepada orang tua yang memiliki remaja dilaksanakan melalui pengembangan Kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR). Berbagai langkah tersebut dilakukan sebagai upaya meretas generasi yang berkualitas untuk kemajuan bangsa menuju Indonesia yang sejahtera dan memiliki daya saing.

Kegiatan bina keluarga lansia (BKL), merupakan sebuah program guna membina peranan keluarga untuk semakin membudayakan atau melembagakan kegiatan seluruh anggota keluarga dalam memberikan pelayanan pada para lanjut usia, melalui kegiatan pelayanan pemanfaatan waktu luang, pelestarian keteladanan para lansia, dan memberdayakan peran serta lansia sesuai kekayaan pengalaman, keahlian dan kearifannya dalam pembangunan keluarga sejahtera.

### **C. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran pada penelitian ini berkaitan dengan beberapa aspek Efektivitas Undang-undang Nomor 52 Tahun 2009, tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga dan Peraturan Pemerintah No. 87 Tahun 2014 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana, dan Sistem Informasi Keluarga. Dan berdasarkan dari hasil observasi penulis terhadap Efektivitas Pelaksanaan Program Tribina di Desa Tabing Lering ada beberapa fenomena yang ditemukan yaitu :

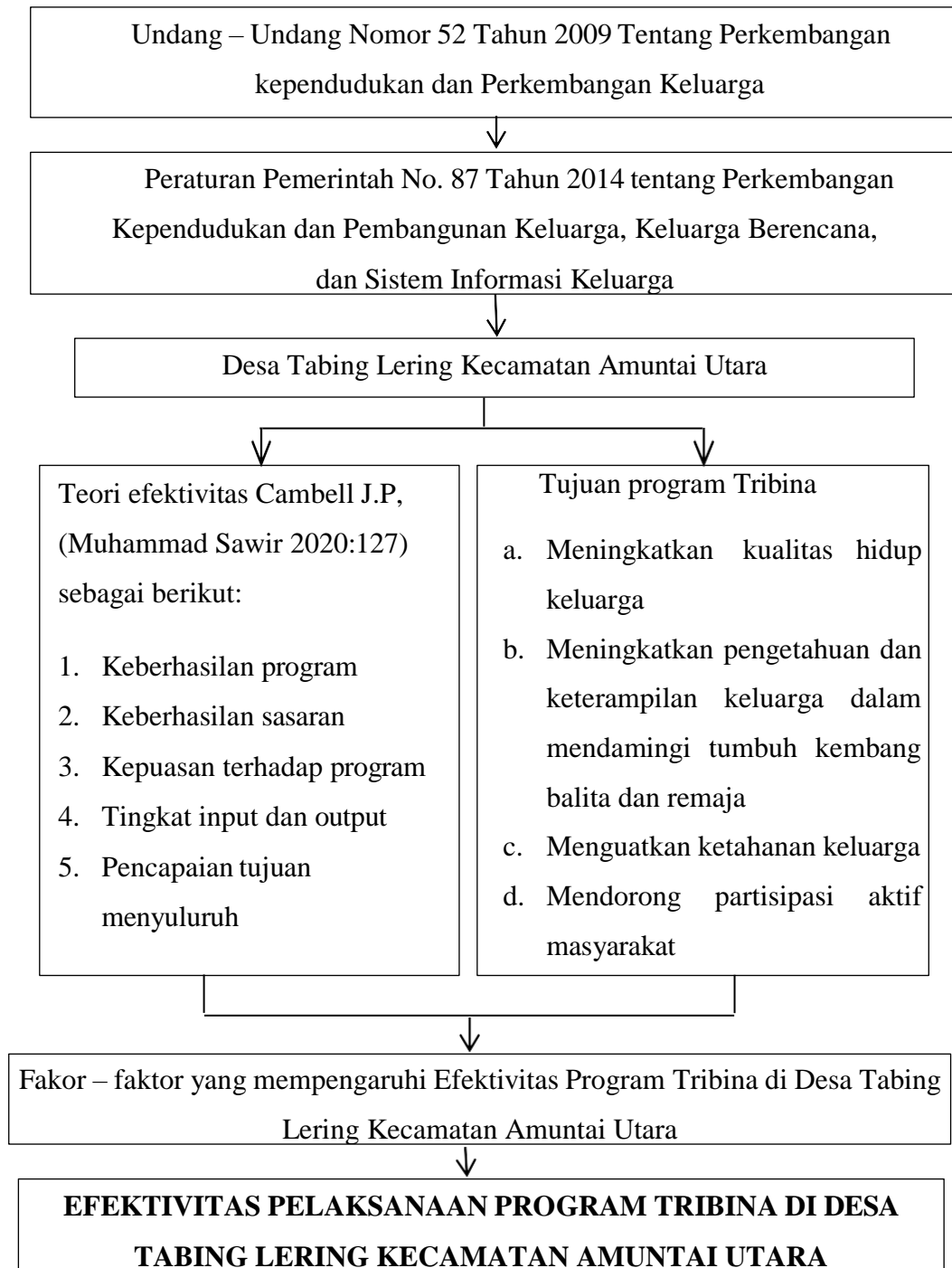
1. Kurangnya kemampuan kader. Kader tribina Desa Tabing Lering berjumlah 15 orang dengan pembagian 5 orang perkelompok. Terdapat kader yang tidak bisa menggunakan sarana dan prasarana penunjang terutama pada kegiatan BKL dan kader kurang memahami terlebih dahulu terkait materi yang disampaikan sehingga efektivitas penyampaian informasi kepada peserta menjadi kurang maksimal.
2. Kurangnya partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan Tribina. Di Desa Tabing Lering terdapat sekitar 27 keluarga yang memiliki balita, 67 keluarga remaja dan 44 keluarga lansia. Khususnya pada kelompok BKR dan BKL keluarga yang berpartisipasi dalam kegiatan hanya sekitar 50% yang berhadir disebabkan oleh jadwal pelaksanaan yang sering berubah-ubah dan juga jadwal kegiatan yang kurang sesuai dengan waktu kerja sehingga bertabrakan dengan aktivitas warga.
3. Kurangnya Pemberian Makanan Tambahan (PMT), menu makanan kurang memperhatikan aspek kesehatan gizi yang dibutuhkan. Pemberian Makanan Tambahan pada kegiatan BKB kurang memperhatikan aspek gizi, yang mana pada BKKBN menganjurkan pola makan seimbang bagi keluarga balita dengan merujuk pada pedoman Isi Piringku dari Kementerian Kesehatan, yaitu 30% makanan pokok, 30% sayuran, 20% lauk pauk, dan 20% buah-buahan.

Penelitian difokuskan berdasarkan teori menurut model Menurut Campbell J.P, dalam (Muhammad Sawir 2020:127), yaitu sebagai berikut:

1. Keberhasilan Program
2. Keberhasilan sasaran

3. Kepuasan terhadap program
4. Tingkat input dan output
5. Pencapaian tujuan menyeluruh

**Gambar 2. 1**  
**Kerangka Pemikiran**



( Sumber : Diolah peneliti, 2025)